

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh bagaimana cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Memang, mitos memiliki batas-batas formal namun semua itu tidak begitu ‘substansial. Mitos tidak jauh dengan masyarakat dan kebudayaannya, anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai mitos yang merupakan bagian dari adat istiadat yang tidak mudah hilang. Mitos dapat muncul dimana saja dalam ranah kemasyarakatan. Sistem masyarakat yang tidak lepas dari peran ruang dan waktu, membuat orang percaya pada kisah-kisah yang tercatat oleh sejarah dalam ranah ini, mitos terus dipelihara dan di jaga dari generasi ke generasi oleh masyarakat. Ada kebenaran mitos yang dipahami sebagai bagian dari masyarakat. Mitos biasanya muncul dari masyarakat yang kuat pada tradisi, yang meyakini adanya kekuatan sakral. Adapun eksistensi mitos hingga zaman sekarang dapat di temukan di adat, tradisi, budaya dan seni, termasuk lengger. (Barthes, 2006:152-153).

Kesenian lengger merupakan salah satu hasil dari budaya manusia yang diciptakan untuk menghibur masyarakat. Kesenian lengger merupakan seni tradisional yang dibawakan oleh anak usia remaja yang dipentaskan pada hari raya tertentu. Namun, saat ini kesenian lengger telah populer dan menjadi bagian kesenian kontemporer. Kesenian lengger dapat dijumpai dalam acara-acara penyambutan pejabat negara ataupun acara resmi lainnya. Meski demikian, sebagian masyarakat

beranggapan bahwa dalam kesenian tersebut bertolak belakang dengan nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat tertentu. Kesenian lengger dalam masyarakat ditampilkan dalam keindahan tari dengan gerak tubuh yang erotis. Fenomena ini sesungguhnya, tidak sejalan dengan esensi dari seni lengger pada asal munculnya. Singkatnya, ada sisi yang menyimpang dari lengger yang terus dipelihara dari waktu ke waktu. Hal tersebut memberikan pandangan negatif dari masyarakat mengenai kesenian lengger. Lengger merupakan seni tradisional warisan leluhur lengger banyak mengandung nilai-nilai moral yang adiluhung oleh sebab itu, lengger perlu di lestarikan salah satu caranya adalah melalui drama.

Drama merupakan salah satu hasil kreatifitas penulis sebagai karya sastra yang memusatkan pada satu cerita Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama memiliki karakteristik khusus dan identik dengan fiksi. Kekhususan karakteristik naskah drama tersebut diperoleh dari penelurusan tentang unsur cerita atau peristiwa yang dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk dialog. Peristiwa itu sendiri hadir melalui dialog-dialog antar tokoh yang dapat menginspirasi bagi khalayak. Dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia dalam kaitanya dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat salah satunya mitos yang di anggap oleh masyarakat sebagai nilai budaya. Fenomena mitos banyak di angkat oleh pengarang sebagai ide cerita dalam penulisan karya sastra. Hal tersebut juga di lakukan oleh Widiyono yang mengangkat persoalan mitos yang ada di masyarakat berupa kebudayaan lengger melalui karyanya yang berjudul *Sulasih Sulandana*.

Sulasih Sulandana merupakan naskah drama karya Widiyono yang mengangkat tentang mitos lengger. Fenomena mitos yang terdapat dalam naskah

drama ini adalah tentang ritual khusus dan syarat khusus untuk menjadi penari lengger yang sesungguhnya seperti memiliki keterkaitan dengan roh bidadari dan memiliki kesucian atas beberapa doanya. Naskah drama *Sulasih Sulandana* karya Widiyono menarik untuk dianalisis karena di dalam naskah drama tersebut menceritakan mengenai pemahaman kesenian lengger dan memberikan makna berbeda dari pandangan masyarakat yang selalu memberikan anggapan negatif pada penari lengger. Alasan kajian mitos diambil untuk dianalisis dalam naskah drama *Sulasih Sulandana* karya Widiyono karena dalam naskah drama tersebut pengarang mutlak menceritakan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan mitos seperti ritual khusus dan syarat khusus untuk menjadi penari lengger yang sesungguhnya.

Drama ini menceritakan tentang sebuah legenda Sulasih dan Sulandana, yaitu yang merupakan inspirasi dari adanya lengger di daerah Pekalongan. Namun, dalam naskah ini dibuat dalam versi yang berbeda dan kisah cinta yang terbersit di dalam naskah ini hanyalah variasi semata. Di dalam naskah ini juga menceritakan sebuah upacara (baca; ritual) yang juga disebut lenggeran yang dilakukan oleh Nyai Rantamsari, yaitu dengan tujuan untuk menyatukan cinta antara Sulasih dan Sulandono. Namun, di situ terdapat berbagai halangan dan rintangan. Nyai Rantamsari mempunyai dua lengger, yaitu Setianingsih dan Sulasih. Pada saat upacara, Setianingsih tidak dapat menghadapi cobaan sehingga gugur dan tidak dapat menjadi lengger. Berbeda dengan Sulasih, dia dapat menghadapi cobaan tersebut sehingga ia dapat menjadi lengger. Dia telah berhasil dirasuki oleh Roh Bidadari sehingga kekasihnya, Sulandana, dapat menemuinya, walupun semua itu ada campur tangan

dari Nyai Rantamsari. Pada saat upacara berakhir, datanglah Baurekso dan menolah acara tersebut. Namun ia terlambat datang sehingga acara tetap dapat dijalankan. Sulasih dan Sulandono dapat dipertemukan dengan media lengger.

Naskah ini berbeda dengan versi masyarakat yang selalu memberikan konotasi negatif bahwa lengger selalu identik dengan seks. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa lengger yang mengagungkan seks itu merupakan lengger yang gagal secara ruhani. Lengger yang benar-benar lengger adalah yang memiliki keterikatan dengan Roh Bidadari dan memiliki kesucian atas beberapa doanya. Untuk menguraikan perbedaan lengger versi naskah ini maka perlu diadakan penelitian mengenai mitos-mitos lengger dalam naskah drama *Sulasih Sulandana* karya Widiyono. Untuk mengetahui mitos maka di gunakan pendekatan Antropologi sastra. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (Anthropos). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu Antropologi fisik dan Antropologi kultural, maka Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan Antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk budaya yang dihasilkan oleh manusia, yaitu: kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka Antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide. Antropologi sastra ada kaitannya dengan studi orientalis. Atas dasar pertimbangan bahwa sistem kultural suatu bangsa tersimpan di dalam bahasa, maka jelas karya sastra merupakan sumber yang sangat penting (Ratna, 2009:351).

F. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana representasi mitos Lengger dalam Naskah Drama *Sulasih Sulandana* Karya Widiyono?

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi mitos Lengger dalam Naskah Drama *Sulasih Sulandana* Karya Widiyono.

H. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan karena memiliki manfaat tertentu bagi seseorang. seperti halnya penelitian dengan judul Mitos-mitos Dalam lengger. Pada naskah *Sulasih Sulandana* Karya Widiyono (Kajian Antropologi Sastra). Juga memiliki manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berisi tentang kegunaan penelitian yang berhubungan dengan teori yang ada. Manfaat praktis merupakan manfaat yang berhubungan dengan kegunaan sebuah hasil penelitian para pembaca.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Mitos-mitos yang ada dalam Lengger pada naskah *Sulasih Sulandana*. Bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berguna untuk ilmu sastra. Khususnya dalam bidang analisis Antropologi Sastra. Bagi pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pembaca tentang jenis jenis mitos yang ada pada naskah *Sulasih Sulandana* Karya Widiyono.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca agar lebih kritis untuk mencari solusi mengenai permasalahan yang terjadi di sekitarnya serta memberikan banyak informasi atas hasil analisis penelitian ini.
- b. Bagi peneliti dalam hal ini melakukan penelitian berupaya menerapkan ilmu yang dimiliki serta berbagi wacana tentang beberapa solusi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dunia politik.

